

Penerapan metode *flipped classroom* dengan *channel whatsapp* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik

Atha Nudhar Nafisah^{*)}, Tri Nur Wahyudi

Pendidikan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

^{*)}Correspondance author e-mail: a210210093@student.ums.ac.id

Abstrak: Pendidikan yang efektif memerlukan inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi dengan menerapkan metode *flipped classroom* dengan chaneel whatsapp untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi persamaan dasar akuntansi. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 4 Negeri Klaten, Jawa Tengah, Indonesia. Peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain Quasi Experimental Design. Populasi penelitian terdiri atas 71 peserta didik dari kelas X Akuntansi 1 dan X Akuntansi 2. Proses analisis data uji menggunakan uji prasyarat dan uji homogenitas. Uji prasyarat meliputi penghitungan nilai rata-rata (mean), uji normalitas, dan uji homogenitas, sedangkan uji hipotesis dilakukan menggunakan paired sampel t-test. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hasil pretetst nilai signifikansi pada uji one-sided adalah 0,007 dan uji two-sided adalah 0,014, keduanya lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diterapkan sebesar 0,05. Ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar antara kelompok kontrol dan kelas eksperimen. Selain itu, hasil posttest menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 untuk uji one-sided dan 0,009 untuk uji two-sided, yang juga lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengkonfirmasi bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar antara kedua kelompok. Sehingga dengan menerapkan metode *flipped classroom* dengan channel whatsapp dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Keywords: akuntansi, *flipped classroom*, *channel* WhatsApp, hasil belajar, sekolah menengah kejuruan.

Article History: Received on 27/09/2024; Revised on 21/10/2024; Accepted on 20/11/2024; Published Online: 31/12/2024.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi memerlukan pemahaman yang mendalam, baik dalam konsep teori maupun penerapan perhitungan. Seperti yang disampaikan oleh (Aghni, 2018) mata pelajaran akuntansi memiliki tantangan besar bagi peserta didik, karena menyangkut pemahaman teori yang kompleks serta keterampilan dalam melakukan perhitungan akuntansi. (Nurlaili et al., 2020) menekankan bahwa akuntansi adalah mata pelajaran wajib bagi peserta didik di jurusan akuntansi. Namun, banyak peserta didik yang menganggap akuntansi sebagai mata pelajaran yang sulit. Ketidapahaman terhadap materi yang diajarkan menyebabkan peserta didik membutuhkan waktu lebih

lama untuk menyelesaikan soal, yang berdampak negatif pada hasil belajar yang diperoleh. Masalah ini terutama disebabkan oleh kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami dan menjelaskan materi dengan baik. Jika situasi ini terus berlanjut, hasil belajar peserta didik akan cenderung rendah.

Hasil belajar digunakan sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran (Ramadhanti et al., 2022). (Ulfah et al., 2016) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah capaian individu dalam pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari pembelajaran, yang biasanya diukur melalui nilai tes atau angka yang diberikan guru. Rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi dalam diri siswa, seperti keadaan fisiologis, kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh dari luar diri siswa, seperti lingkungan sekitar dan fasilitas pembelajaran (Ayu Nurmala et al., 2014)

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru berfungsi sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang berfungsi sebagai fasilitator, guru diharapkan mampu menciptakan insiparai bagi siswa (Wahyudi et al., 2020). Sebagai fasilitator, guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik agar siswa lebih mudah memahami materi.

Berdasarkan wawancara pada 21 November 2024, diketahui bahwa guru masih menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran. metode ceramah sering digunakan dalam proses belajar-mengajar di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan sering dianggap sebagai metode yang paling efektif oleh guru (Tambak, 2014). Namun penggunaan metode ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi selama pembelajaran berlangsung, yang berdampak pada menurunnya hasil belajar peserta didik. Selain itu, perubahan jenjang pendidikan dari sekolah menengah ke sekolah kejuruan juga turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena siswa di jenjang sekolah menengah belum pernah mendapatkan materi akuntansi. Penelitian ini mendalami kenyataan bahwa metode ceramah tradisional sering kali tidak cukup efektif dalam mengajarkan konsep-konsep akuntansi yang kompleks. Berdasarkan survei yang dilakukan di SMK 4 Negeri Klaten, sebanyak 75% siswa mengaku kesulitan memahami materi akuntansi melalui ceramah karena kurangnya interaksi dan praktik langsung. Oleh karena itu, pendekatan *flipped classroom* yang memungkinkan siswa untuk belajar materi secara mandiri di luar kelas dan berdiskusi di kelas dengan pendekatan yang lebih aplikatif diharapkan dapat mengatasi permasalahan ini.

Selain metode ceramah, faktor lain yang memengaruhi kesulitan belajar siswa adalah kompetensi guru dalam mengajarkan materi akuntansi, serta ketersediaan sumber daya pembelajaran seperti buku dan perangkat teknologi. Di SMK 4 Negeri Klaten, beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka belum terbiasa dengan teknologi pembelajaran modern dan lebih memilih metode pengajaran tradisional. Penelitian ini tidak hanya fokus pada metode pembelajaran, tetapi juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Kemajuan teknologi yang pesat saat ini mendorong terjadinya integrasi yang luas di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan (Mustofa & Riyanti, 2019). Guru diharapkan dapat berperan sebagai agent perubahan dalam dunia pendidikan (Susilo, 2020). Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang efektif, yang dapat membantu guru mengatasi kesulitan mengajar sekaligus mempermudah peserta didik dalam memahami materi (Hidayat et al., 2023). Metode pembelajaran dianggap sebagai strategi penting yang dapat meningkatkan pembelajaran melalui pembaruan metode, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran flipped classroom (Masripah et al., 2019).

Model pembelajaran flipped classroom merupakan pendekatan yang menggabungkan pembelajaran di kelas dan di luar kelas untuk mengoptimalkan kegiatan belajar (Riyanti & Setyawan, 2021). Dalam model ini, pembelajaran di kelas lebih berpusat pada peserta didik (student-centered), karena waktu di kelas digunakan untuk menyelesaikan studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, diskusi, praktik, serta pendalaman materi yang telah dipelajari secara mandiri di rumah (Ubaidillah, 2019). Pada flipped classroom, peserta didik dilibatkan dalam persiapan pembelajaran dengan menonton video, memahami presentasi PowerPoint, dan mengakses bahan belajar yang disediakan guru melalui platform e learning atau metode lainnya (Susanti & Hamama Pitra, 2019). Selain itu, rendahnya hasil belajar juga dapat disebabkan oleh kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik di sekolah (Walidah et al., 2020).

Flipped Classroom adalah metode pembelajaran di mana tradisionalnya, kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan ceramah di kelas dan latihan atau tugas dikerjakan di luar kelas. Dalam flipped classroom, urutan ini dibalik: siswa mempelajari materi baru terlebih dahulu melalui sumber daya online (misalnya video atau artikel) yang diberikan oleh guru, dan kemudian menggunakan waktu di kelas untuk diskusi, aplikasi, dan latihan yang lebih interaktif dengan bimbingan langsung dari guru.

Pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman diharapkan dapat membantu proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri (Widana et al., 2019). Salah satu media yang mendukung tujuan ini adalah WhatsApp. Aplikasi WhatsApp umumnya digunakan sebagai platform media sosial untuk berkomunikasi, baik secara personal maupun dalam kelompok (Aghni, 2018). WhatsApp dapat menjadi alternatif media pembelajaran karena fleksibelnya yang mampu beradaptasi dengan kondisi jaringan internet (Koten et al., 2022). Aplikasi ini menawarkan berbagai fitur seperti pengiriman pesan, obrolan grup, berbagi foto, video, dan dokumen (Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019). Fitur terbaru yang disebut saluran atau channel memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi dan berita terkini dari saluran yang mereka ikuti, sehingga mempermudah pengguna dalam mengikuti perkembangan informasi di Indonesia maupun dunia (Jtik et al., 2024).

Salah satu alasan mengapa WhatsApp dipilih dalam penelitian ini adalah karena platform ini sangat akrab bagi sebagian besar siswa, termasuk siswa di SMK 4 Negeri Klaten. WhatsApp tidak memerlukan perangkat khusus atau aplikasi yang rumit untuk digunakan—hanya memerlukan smartphone yang saat ini sudah banyak dimiliki oleh

siswa. Dengan demikian, siswa tidak perlu belajar menggunakan platform baru yang bisa membingungkan mereka. Selain itu, WhatsApp menawarkan berbagai fitur yang dapat mendukung *flipped classroom* dengan efektif: 1) Pesan Teks dan Media: Guru dapat mengirimkan materi pembelajaran dalam bentuk teks, gambar, atau video yang mudah diakses oleh siswa kapan saja; 2) Grup Diskusi: Fitur grup WhatsApp memungkinkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa, atau antar siswa untuk saling berdiskusi dan menyelesaikan masalah bersama. Ini memfasilitasi interaksi yang lebih intensif; 3) WhatsApp Channel: Fitur ini memungkinkan guru untuk mengirim materi atau informasi kepada banyak siswa sekaligus tanpa harus khawatir tentang interupsi dari percakapan pribadi, serta lebih mudah dalam mengelola materi yang tersimpan.

Berbeda dengan platform lain seperti Google Classroom atau Moodle yang mungkin membutuhkan pemahaman lebih dalam mengenai struktur dan fungsionalitasnya, WhatsApp lebih sederhana dan intuitif. Guru dapat langsung mengunggah materi pembelajaran dalam bentuk video atau file PDF, serta memberikan umpan balik kepada siswa secara langsung di dalam grup.

Di Indonesia, pendidikan berbasis teknologi telah mengalami transformasi signifikan pasca-pandemi. Pemerintah Indonesia dan banyak sekolah kini telah mengintegrasikan berbagai teknologi dalam pembelajaran. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah ketidakmerataan akses terhadap perangkat teknologi dan internet yang berkualitas. Oleh karena itu, memilih platform yang sederhana dan banyak digunakan, seperti WhatsApp, adalah solusi yang tepat. WhatsApp, yang telah menjadi aplikasi komunikasi utama di Indonesia, mudah diakses oleh banyak siswa tanpa membutuhkan perangkat canggih, menjadikannya lebih inklusif dibandingkan dengan platform yang lebih kompleks.

Sebelum pandemi, banyak sekolah di Indonesia masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah, yang terbukti kurang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dipaksakan oleh pandemi memperlihatkan kelemahan dalam metode ini dan mendorong kebutuhan akan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, *flipped classroom* dipandang sebagai solusi potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam pembelajaran akuntansi yang memerlukan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis. Setelah pandemi, dunia pendidikan mulai menilai kembali bagaimana teknologi bisa membuat pembelajaran lebih tahan lama dan adaptif terhadap perubahan. *Flipped classroom*, sebagai pendekatan pembelajaran berbasis teknologi, memungkinkan untuk memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan independen, yang penting di masa depan yang semakin tergantung pada digitalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan *flipped classroom* dengan memanfaatkan media saluran atau channel WhatsApp dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi, khususnya pada materi persamaan dasar akuntansi di kelas X Akuntansi 2 SMK N 4 Klaten. Penelitian ini mengisi gap yang ada dalam literatur mengenai penggunaan *flipped classroom* di bidang akuntansi, terutama dalam konteks pembelajaran menggunakan channel WhatsApp. Sebelumnya, banyak penelitian fokus pada penggunaan *flipped classroom* di mata pelajaran lain, tetapi

belum banyak yang mengeksplorasi penggunaan channel WhatsApp untuk mendukung flipped classroom dalam pembelajaran akuntansi. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana media sosial yang sudah akrab bagi siswa dapat digunakan secara efektif dalam pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan jensi *Quasi Experimental Design* atau eksperimen semu. Desain eksperimen semu dipilih dalam penelitian ini karena pertimbangan praktis dan keterbatasan yang ada di lapangan. Mengingat lokasi penelitian yang terbatas di SMK 4 Negeri Klaten dan keterbatasan sumber daya yang tersedia, penerapan desain eksperimen penuh dengan kontrol variabel luar yang ketat tidak memungkinkan dalam konteks ini. Desain eksperimen semu dipilih sebagai alternatif yang lebih realistis untuk mengukur efektivitas metode flipped classroom dengan *channel* WhatsApp dalam pembelajaran akuntansi. Meskipun desain ini tidak sekuat eksperimen penuh dalam mengendalikan variabel luar, namun desain eksperimen semu masih memungkinkan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti, dengan memanfaatkan kelompok kontrol yang ada dalam kelas yang berbeda. Selain itu, desain eksperimen semu memungkinkan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam pengumpulan data dan penerapannya di lingkungan pendidikan yang nyata, di mana kontrol yang ketat terhadap variabel eksternal sulit dicapai. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yang diimplementasikan melalui pola sebagai berikut:

Tabel 1. *Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
E	T _{1E}	X _E	T _{2E}
K	T _{1K}	-	T _{2K}

Keterangan: E : kelas kontrol, K : kelas eksperimen, X_E :perlakuan kelas dengan menggunakan model pembelajaran flipped classroom (eksperimen), T_{1K} : hasil awal (*pretest*) sebelum pembelajaran di kelas kontrol, T_{1E} : hasil awal (*pretest*) sebelum pembelajaran di kelas eksperimen, T_{2K} : hasil akhir (*posttest*) setelah pembelajaran di kelas kontrol dan T_{2E} : hasil akhir (*posttest*) setelah pembelajaran di kelas eksperimen

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 di SMK N 4 Klaten. Populasi mencakup siswa kelas X Akuntansi 1 dan X Akuntansi 2 tahun ajaran 2024/2025. Kelas X Akuntansi 1, yang terdiri dari 36 peserta didik, dijadikan sebagai kelas kontrol dengan penerapan model pembelajaran tradisional, sedangkan kelas X Akuntansi 2, yang terdiri dari 35 peserta didik, dijadikan sebagai kelas eksperimen dengan penerapan metode pembelajaran flipped classroom. Pemilihan kelas untuk penelitian ini tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan kriteria tertentu yang mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan pengaturan di sekolah. Kelas X Akuntansi 1 dan X Akuntansi 2 dipilih sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen karena kedua kelas tersebut memiliki karakteristik yang serupa dalam hal jumlah siswa, tingkat kehadiran, serta tingkat dasar pengetahuan akuntansi sebelum pembelajaran dimulai. Pemilihan

kelas berdasarkan kriteria ini dilakukan untuk memastikan bahwa perbedaan hasil penelitian lebih disebabkan oleh perbedaan metode pembelajaran, bukan oleh faktor lain yang dapat membedakan kedua kelompok secara signifikan.

Penelitian ini menggunakan kelas kontrol dengan metode pembelajaran tradisional sebagai pembanding untuk menilai efektivitas metode *flipped classroom* yang diterapkan di kelas eksperimen. Kelas kontrol tidak diberi alternatif media pembelajaran lain agar dapat memfokuskan pengukuran pada perbandingan antara metode pembelajaran tradisional dan *flipped classroom* dengan *channel* WhatsApp. Pemilihan metode pembelajaran tradisional di kelas kontrol bertujuan untuk mengisolasi efek dari penerapan model pembelajaran, sehingga variabel yang diuji hanya berfokus pada perbedaan antara kedua metode tersebut. Namun, kami menyadari bahwa tanpa penggunaan media pembelajaran alternatif di kelas kontrol, tidak dapat dipastikan apakah efektivitas *flipped classroom* lebih disebabkan oleh penerapan metode tersebut atau oleh penggunaan media *channel* WhatsApp sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperkenalkan media pembelajaran lain di kelas kontrol (seperti Google Classroom atau Moodle) untuk mengeksplorasi lebih lanjut kontribusi media pembelajaran terhadap efektivitas metode *flipped classroom*.

Untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan metode *flipped classroom*, peneliti menggunakan uji hipotesis melalui uji-t (*paired-sample t-test*) dengan bantuan program SPSS 23. Hipotesis yang diuji: H_0 : tidak ada perbedaan signifikan pada hasil belajar siswa di kelas eksperimen setelah menggunakan metode *flipped classroom* dengan *channel* WhatsApp; H_a : terdapat perbedaan signifikan pada hasil belajar siswa di kelas eksperimen setelah menggunakan metode *flipped classroom* dengan *channel* WhatsApp.

Sebagai bagian dari uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* untuk membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan metode *flipped classroom* dengan *channel* WhatsApp, beberapa asumsi statistik penting telah diuji terlebih dahulu untuk memastikan validitas hasil analisis. Sebelum melakukan uji t, kami terlebih dahulu menguji distribusi normal dari data pretest dan posttest menggunakan uji normalitas (misalnya, uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest dan posttest di kedua kelompok (kelas eksperimen) terdistribusi normal. Karena asumsi-asumsi ini terpenuhi, maka *paired sample t-test* dapat digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan signifikan dalam hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan metode *flipped classroom*.

Untuk memastikan keberhasilan penelitian ini, beberapa upaya telah dilakukan untuk menjaga kesetaraan antara kedua kelompok, seperti memberikan instruksi yang seragam kepada guru di kedua kelas mengenai prosedur pembelajaran dan memastikan materi yang disampaikan sama di kedua kelas. Namun, karena keterbatasan sumber daya dan waktu, kontrol terhadap variabel seperti

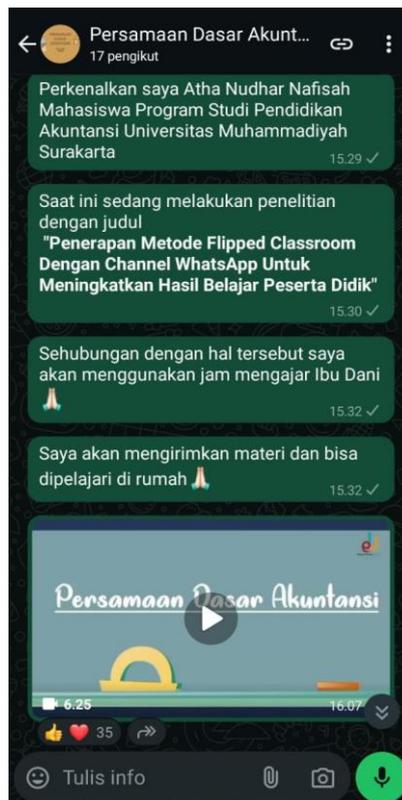
Instrument penelitian berupa tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal, yang dilaksanakan melalui *pretest* dan *posttest*. Data dianalisis menggunakan teknik analisis yang meliputi uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat mencakup perhitungan nilai rata-rata (*mean*), uji normalitas, dan uji homogenitas.

Sementara itu, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji-t untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan pada hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model flipped classroom. Seluruh pengujian data dilakukan dengan bantuan program SPSS 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Flipped Classroom Dengan Channel WhatsApp

Tahapan Awal (Persiapan). Tahap-tahapan yang dilakukan pada persiapan di kelas eksperimen antara lain: 1) Peneliti bertanya kepada guru materi terakhir yang disampaikan kepada peserta didik dan melihat modul ajar yang dibuat guru; 2) Peneliti menyiapkan video pembelajaran dengan materi persamaan dasar akuntansi untuk pembelajaran flipped classroom di kelas eksperimen; 3) Peneliti membuat soal *pretest* dan *posttest* yang dikerjakan peserta didik untuk mengetahui hasil belajar peserta didik; 4) Peneliti membuat *channel* whatsapp dengan nama *channel* persamaan dasar akuntansi yang digunakan untuk mengirimkan materi dan meminta tolong guru untuk memberikan link kepada peserta didik kelas X Akuntansi 2, setelah peserta didik mempelajari di rumah peserta didik memberikan respon di *channel* whatsapp.



Gambar 1. Channel WhatsApp

Tahap Proses (Pelaksanaan). Tahap-tahapan yang dilakukan pada proses pelaksanaan antara lain: 1) Peneliti memberikan soal *pretest* kepada peserta didik dengan waktu pengerjaan 10 menit; 2) Dalam proses pembelajaran kelas eksperimen menggunakan metode flipped classroom peneliti memberikan kasus transaksi Save The

Moment dengan berdiskusi dan waktunya 40 menit. Peserta didik dibagi menjadi enam kelompok dan bebas memilih anggota kelompoknya. Setelah diskusi, perwalikan kelompok satu memaparkan hasil diskusinya dan kelompok lain mencocokkan jawaban jika hasilnya berbeda kelompok lain bisa bertanya kepada kelompok satu; 3) Peneliti memberikan soal *posttest* kepada peserta didik dengan waktu pengerjaan 10 menit.

Tahap Akhir (Pengelolaan Data). Tahapan yang dilakukan pada proses akhir antara lain: 1) Peneliti melakukan pengolahan dan analisis data hasil penelitian berupa nilai pretest dan posttest antara kelas kontrol dan eksperimen; 2) Peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan analisis data dan menyusun laporan penelitian.

Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Setelah dilakukan *pretest* dan *posttest* antara kelas kontrol dan eksperimen, maka diperoleh data hasil belajar peserta didik pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik

Kelas	Nilai	Rata-Rata
Kontrol	<i>Pretest</i>	61,67
	<i>Posttest</i>	65
Eksperimen	<i>Pretest</i>	68,34
	<i>Posttest</i>	75

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *flipped classroom* menggunakan *channel* WhatsApp dalam pembelajaran akuntansi dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Berdasarkan data pada Tabel 2, kelas eksperimen yang menggunakan *flipped classroom* mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah pembelajaran mencapai 75, sementara kelas kontrol hanya meningkat menjadi 65. Hasil ini memberikan indikasi bahwa metode *flipped classroom* dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dasar akuntansi dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang diterapkan di kelas kontrol.

Salah satu keunggulan utama dari *flipped classroom* adalah fleksibilitas waktu yang diberikan kepada siswa untuk mempelajari materi secara mandiri sebelum pertemuan kelas. Dengan menggunakan *channel* WhatsApp, materi pembelajaran seperti video, modul, dan soal-soal latihan dapat dengan mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini memungkinkan siswa untuk mempelajari materi lebih lanjut pada waktu yang lebih nyaman dan mengulang materi yang belum dipahami tanpa terikat dengan waktu kelas yang terbatas.

Nilai rata-rata *posttest* untuk kelas eksperimen meningkat dari 68,34 (*pretest*) menjadi 75 (*posttest*). Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan perubahan angka, tetapi juga menggambarkan bahwa siswa di kelas eksperimen lebih memahami konsep persamaan dasar akuntansi setelah penerapan metode *flipped classroom*. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh pendekatan aktif yang dihadirkan dalam *flipped classroom*, di mana siswa memiliki waktu lebih banyak untuk mempelajari materi secara mandiri di rumah dan mendiskusikannya di kelas. Meskipun penggunaan *channel* WhatsApp memberikan banyak keuntungan, beberapa siswa mengungkapkan kesulitan dalam mengatur waktu untuk mempelajari materi di rumah, terutama bagi mereka yang

memiliki jadwal yang padat atau kesulitan mengakses internet dengan lancar. Di sisi lain, kelas kontrol menunjukkan peningkatan yang lebih kecil, dari 61,67 (pretest) menjadi 65 (posttest). Walaupun ada sedikit peningkatan, hasil ini mengindikasikan bahwa siswa di kelas kontrol tidak sepenuhnya siap menghadapi ujian atau belum menguasai materi dengan baik, kemungkinan karena metode pembelajaran tradisional yang cenderung berfokus pada ceramah dan lebih sedikit memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman mandiri. Dengan peningkatan yang terbatas, hal ini menandakan bahwa metode pembelajaran tradisional tidak cukup memadai dalam mendukung siswa untuk menginternalisasi materi akuntansi secara lebih menyeluruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan flipped classroom berbasis *channel* WhatsApp berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa di kelas eksperimen, sebagaimana tercermin dalam peningkatan nilai pretest dan posttest yang signifikan dibandingkan kelas kontrol. Hasil ini serupa dengan temuan yang diungkapkan oleh (Riyanti & Setyawan, 2021), yang juga menunjukkan bahwa flipped classroom mampu meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam konteks pemahaman konsep biologi. Namun, dalam penelitian mereka, peningkatan ini lebih terfokus pada peningkatan nilai tes di bidang biologi, sedangkan penelitian ini menyoroti peningkatan pemahaman pada materi akuntansi. Selain itu, (Subarkah et al., 2018) menyatakan bahwa flipped classroom dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang juga tercermin dalam penelitian ini. Dalam konteks akuntansi, pembelajaran dengan flipped classroom memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi dan pemecahan masalah, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis transaksi akuntansi.

Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh (Karimah, 2019), juga menunjukkan bahwa flipped classroom membantu siswa lebih mendalam dalam memahami materi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian ini, di mana siswa di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik setelah penerapan flipped classroom berbasis WhatsApp, dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran tradisional. Namun, meskipun hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya, terdapat perbedaan konteks yang perlu diperhatikan. Penelitian-penelitian yang menguji flipped classroom sebelumnya lebih banyak dilakukan di bidang ilmu lain, seperti biologi, matematika, dan kimia. Penelitian ini, yang berfokus pada akuntansi, memberikan bukti baru mengenai efektivitas metode ini dalam mata pelajaran yang membutuhkan penerapan praktis seperti akuntansi, yang sering kali dihadapi dengan transaksi dan perhitungan yang rumit.

Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan analisis *Shapiro Wilk* dengan bantuan program SPSS 23 pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas data disajikan pada table 3.

Berdasarkan hasil pada table 3, diketahui nilai Sig. untuk masing-masing data *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas lebih besar dibandingkan 0,05 yaitu

signifikansi 0,032 >0,05 untuk *pretest* kelas kontrol, 0,022 >0,05 untuk *pretest* kelas eksperimen, 0,080 >0,05 untuk *posttest* kelas kontrol dan 0,055 >0,05 untuk *posttest* kelas eksperimen.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

	Kelas	Shapiro-Wilk Statisti		
		c	df	Sig.
<i>Pretest</i>	Kontrol	0,934	36	0,032
	Eksperimen	0,926	35	0,022
<i>Posttest</i>	Kontrol	0,946	36	0,080
	Eksperimen	0,94	35	0,055

Hal ini menunjukkan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* berdistribusi normal, yang berarti data hasil belajar yang diperoleh memiliki sebaran normal dan bisa mewakili populasi.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas data dilakukan dengan untuk mengetahui apakah varian data hasil belajar kelas eksperimen mempunyai varian yang homogeny atau tidak, yang mana uji homogenitas hasil belajar didapatkan dari nilai *pretest* dan *posttest* siswa. uji homogenitas dilakukan menggunakan teknik statistic *Levene' Test* dengan bantuan program SPSS 23, jika nilai signifikansi >0,05 maka varian dapat dikatakan homogen. Hasil uji homogenitas disajikan pada table 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Data

	Levene			
	Statistic	df1	df2	Sig.
<i>Pretest</i>	0,382	1	69	0,539
<i>Posttest</i>	0,172	1	69	0,680

Berdasarkan hasil uji homogenitas data pada table 4, diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari *pretest* yaitu 0,539 >0,05. Dan nilai signifikansi yang diperoleh dari *posttest* yaitu 0,680 >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki nilai varian yang homogeny. Selanjutnya, karena kelas kontrol dan eksperimen berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan melakukan uji t.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji-t (*paires-sampel t-test*) dengan bantuan program SPSS 23. Pada uji hipotesis tersebut, jika nilai signifikansi yang diperoleh >0,05 maka tidak ada perbedaan signifikan, tetapi jika nilai signifikansi yang diperoleh <0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil uji hipotesis dengan uji-t dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Berdasarkan table 5, diketahui nilai signifikan hitung nya dari *pretest one-sided* sebesar 0,007 dan *two-sided* sebesar 0,014 lebih kecil dari nilai signifikannya yang

ditentukan sebesar 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kontrol dan eksperimen.

Tabel 5. Hasil Hipotesis

	t	df	Significance		M	
			One-Sided p	Two-Sided p	eam Difference	Std Difference
Pretest	-2,514	69	0,007	0,014	-8,619	3,428
Posttest	-2,693	69	0,004	0,009	-10,142	3,766

Kedua nilai signifikan hitungnya dari *posttest one-sided* sebesar 0,004 dan *two-sided* sebesar 0,009 lebih kecil dari nilai signifikan yang ditentukan sebesar 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kontrol dan eksperimen.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode flippep classroom dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi persamaan dasar akuntansi kelas X Akuntansi 2 di SMK N 4 Klaten. Hal ini sejalan dengan penelitian (Darmawan et al., 2020) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan flipped classroom dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran prakarya dengan nilai kelas eksperimen sebesar 87,00 sedangkan kelas kontrol sebesar 80,45, (Irawati et al., 2023) pembelajaran grammar mahasiswa yang menggunakan metode flipped classroom lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pembelajaran mahasiswa yang menggunakan metode konvensional. Dengan kata lain, penerapan flipped classroom berpengaruh terhadap pembelajaran grammar dibandingkan dengan kelas konvensional, (Khumairah et al., 2020) bahwa terdapat pengaruh positif peningkatan hasil belajar perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai pretest peserta didik dilihat dari peningkatan nilai rata-rata pretest dan posttest yaitu 61,3 dan 80,0. Hasil uji-t menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran flipped classroom berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan mampu meningkatkan hasil belajar kimia peserta didik pada materi larutan penyangga.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas maka penulis dapat menyimpulkan ‘adanya perbedaan pembelajaran dengan menerapkan metode flipped classroom’. Dengan nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 61,67, *pretest* kelas eksperimen sebesar 68,34, *posttest* kelas kontrol sebesar 65 dan *posttest* kelas eksperimen sebesar 75. Hasil uji-t menunjukkan bahwa penerapan metode flipped classroom berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan mampu meningkatkan hasil belajar akuntansi peserta didik pada materi persamaan dasar akuntansi di kelas X Akuntansi 2 SMK N 4 Klaten tahun ajaran 2024/2025.

Flipped classroom dapat menjadi metode efektif dalam pembelajaran akuntansi, yang cenderung membutuhkan pemahaman konsep-konsep praktis dan penerapan langsung dalam bentuk kasus dan masalah akuntansi. Oleh karena itu, pengajaran akuntansi di SMK atau sekolah lainnya dapat mempertimbangkan penerapan metode ini untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi secara mendalam. Penerapan flipped classroom berbasis *channel* WhatsApp dapat mempengaruhi praktik pendidikan di masa depan dengan mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih

fleksibel dan berorientasi pada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif. Ini dapat mengarah pada perubahan dalam kultur belajar di kelas, di mana siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Oleh karena itu, penerapan *flipped classroom* berpotensi mengubah cara pendidikan disampaikan, dengan lebih banyak penekanan pada pembelajaran berbasis teknologi yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

REFERENSI

- Aghni, R. I. (2018). Fungsi Dan Jenis Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1), 99. <https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20173>
- Darmawan, W., Kuswandi, D., & Praherdhiono, H. (2020). *Edcomtech*. 5(01), 177.
- Hidayat, S. K., Romadlon, D. A., & Astutik, A. P. (2023). Model Pengembangan Media Poster dalam Pembelajaran Al-Qur'an Materi Surah al-Ma'un. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 139. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.372>
- Irawati, R., Wahyudi, W., & Widodo, A. (2023). Implementasi Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Grammar Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak: Studi Eksperimental. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 15(1), 44. <https://doi.org/10.26418/jvip.v15i1.53137>
- Jtik, J., Teknologi, J., Hamzah, S., Aditya, T., & Yana, K. El. (2024). 7-2022-Syahrial+Hamzah. 8(3), 557.
- Karimah, W. (2019). Penerapan Model Flipped Classroom Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(2), 31. <https://doi.org/10.31941/delta.v6i2.913>
- Khumairah, R., Sundaryono, A., & Handayani, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Materi Larutan Penyangga Di Sman 5 Kota Bengkulu. *Alotrop*, 4(2), 96. <https://doi.org/10.33369/atp.v4i2.13832>
- Koten, F. P. N., Jufriansah, A., & Hikmatiar, H. (2022). Analisis Penggunaan Aplikasi Whatsapp sebagai Media Informasi dalam Pembelajaran: Literature Review. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(1), 74. <https://doi.org/10.37640/jip.v14i1.1409>
- Masripah, Wiganda, I., & Fatonah, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 13(1), 237. www.journal.uniga.ac.id
- Mustofa, R. H., & Riyanti, H. (2019). Perkembangan E-Learning Sebagai Inovasi Pembelajaran Di Era Digital. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(3), 379. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v17i3.4343>
- Nurlaili, F., Hartika, N., & Handayani, T. S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 188–189. <https://doi.org/10.47080/progress.v3i2.941>
- Nurmala, A. . (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Spiritual Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Ekonomi*, 4(1), 5.

- Ramadhanti, A., Kholilah, K., Fitriani, R., Rini, E. F. S., & Pratiwi, M. R. (2022). Hubungan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Kelas X MIPA di SMAN 1 Kota Jambi. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 3(2), 61. <https://doi.org/10.37251/jee.v3i2.246>
- Riyanti, R., & Setyawan, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Media Pembelajaran Vidio Interaktif untuk Mahasiswa Application of the Flipped Classroom Learning Model with Interactive Video Learning Media to Improve Student ' s Understanding of Biology Concepts. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 12(2), 318 & 324.
- Sahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). Whatsapp sebagai Media Literasi Digital Siswa. *Jurnal VARIDIKA*, 31(1), 53. <https://doi.org/10.23917/varidika.v1i1.8904>
- Subarkah, C. Z., Supiandi, U., & Sari, S. (2018). The development of buffer solution material through flipped classroom model. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 434(1), 3. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/434/1/012089>
- Susanti, L., & Hamama Pitra, D. A. (2019). Flipped Classroom Sebagai Strategi Pembelajaran Pada Era Digital. *Health & Medical Journal*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.33854/heme.v1i2.242>
- Susilo, A. A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.649>
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 377.
- Ubaidillah, M. (2019). Penerapan Flipped Classroom Berbasis Teknologi Informasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Chusnaniyah Surabaya. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(01), 37. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.375>
- Ulfah, K. R., Santoso, A., & Utaya, S. (2016). Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(8), 1608.
- Wahyudi, A., Narimo, S., & Wafroturohmah, W. W. (2020). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal VARIDIKA*, 31(2), 48. <https://doi.org/10.23917/varidika.v31i2.10218>
- Walidah, Z., Wijayanti, R., & Affaf, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom (FC) terhadap Hasil Belajar The Effect of Learning Model Flipped Classroom (FC) on Learning Outcomes. *Edumatica | Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(02), 5.
- Widana, W., Suarta, M., & Citrawan, W. (2019). International Journal of Social Sciences and Humanities Work Motivation and Creativity on Teacher Ability to Develop HOTS-based Assessments. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 189. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n3.376>